
TARIAN SAJOMOANE

DANCE SAJOMOANE

¹Sarifudin, ² La Janu, ³ Abdul Jalil

^{1,2}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit ,Kendari, 93232,Indonesia

*Email Korespon : sarifudinwakatobi96@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung didalam tarian *sajomoane*. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teori interpretasi simbolik Clifford Geertz. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan dua (2) metode yaitu pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian *sajomoane* adalah tarian “sakral” dan merupakan tarian perang olehnya itu tarian ini dimainkan oleh kaum laki-laki yang sehat bugar dan tubuhnya kuat dan kekar. Tarian ini merupakan penjemputan yaitu diperuntukan atau dipersembahkan untuk menjemput tamu-tamu terhormat atau tamu-tamu kerajaan. Adapun makna simbol yang terkandung dalam tarian *sajomoane* seperti gerakan persiapan pasukan sebagai gerakan awal dalam tarian bermakna menggambarkan keadaan dan kesiapan pasukan untuk melakukan pengintaian terhadap musuh. Selanjutnya gerakan pengintaian musuh oleh pasukan gerakan yang dilakukan yaitu penari masuki area atau lapangan dengan berlari-lari, dan mengancungkan parang keatas dan membentuk formasi barisan empat banjar yang diiringi oleh tabuhan gong bemakna menggambarkan pasukan yang telah melaksanakan pengintaian dan bersiap melaporkan hasil pengintaian tersebut kepada komandan atau pimpinan pasukan utama. Nilai dalam tarian *sajomoane* yaitu nilai estetika, nilai budaya, dan nilai pendidikan.

Kata Kunci: Tarian, *Sajomoane*, interpretasi simbolik

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the symbolic meanings and values contained in the sajomoane dance. To analyze the data in this study using Clifford Geertz's theory of symbolic interpretation. The data collection technique used is field work techniques using two (2) methods, namely observation and in-depth interviews. This research is a qualitative research and uses ethnographic methods. The results showed that the sajomoane dance is a "sacred" dance and is a war dance by it. This dance is played by men who are healthy and fit and their bodies are strong and muscular. This dance is a pick-up dance that is intended or offered to pick up honored guests or guests. The meaning of the symbols contained in the sajomoane dance such as the troop preparation movement as the initial movement in the dance means that it describes the condition and readiness of the troops to carry out reconnaissance against the enemy. Furthermore, the reconnaissance of the enemy by the movement troops carried out, namely the dancer entering the area or field by running, and sticking the machete up and forming a row of four banjars accompanied by the wasp of the gong means that the troops have carried out reconnaissance and are preparing to report the results of the reconnaissance to the commander. or head of the main force. The values in the Sajomoane dance are aesthetic values, cultural values, and educational values.

Keywords: *Dance, Sajomoane, symbolic interpretation.*

PENDAHULUAN

Tari merupakan salah satu cabang seni, dimana media yang digunakan adalah tubuh. Tari ibarat bahasa gerak dan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal dan tampilan gerak tubuh. Gerak tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari seni tari yang berfungsi sebagai bahasa tari dan untuk memperoleh nilai, makna dan fungsi tari tersebut. Pelaksanaan seni tari didefinisikan sebagai cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan seni tari oleh masyarakat secara turun-temurun. Dalam pelaksanaan seni tari biasanya meliputi gerak, iringan music, kostum dan busana, serta tempat pertunjukkan dan perlengkapan yang digunakan dalam seni tari.

Tarian *Sajomoane* merupakan tradisi budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan di dalamnya banyak mengandung makna dan nilai-nilai. Tarian *Sajomoane* merupakan tarian khas yang hanya ada di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi, tarian tersebut merupakan tarian perang. Hal ini dikarenakan para penari menggunakan parang yang terbuat dari kayu

sebagai senjata dalam permainan peperangan. *Sajomoane* berasal dari kata “*Sajo*” yang berarti main dan *Moane* yang berarti laki-laki. Jadi *sajomoane* berarti permainan yang diperankan oleh laki-laki. Di dalam Masyarakat Tomia *sajomoane* biasanya di rangkai untuk menyambut dan menghibur para pendatang ke pulau Tomia. *Sajomoane* bisa juga dibawa pada acara-acara adat perkawinan, pesta rakyat, sunatan. Tarian ini dilakoni oleh 20 anak laki-laki Sekolah Dasar (SD).

Dahulu, Tarian *Sajomoane* hanya digunakan sebagai tari hiburan saja oleh masyarakat, selain itu, tari ini adalah tari pemberi semangat bagi Masyarakat Tomia, Penyambutan Raja Goa atau Sultan Buton, kemudian berkembang menjadi tari penyambutan tamu-tamu penting. Dewasa ini lebih berkembang, bisa dilihat dari mudahnya kita jumpai Tarian *Sajomoane* di masyarakat Tomia. Tarian ini dimainkan anak laki-laki menggunakan baju lengan panjang warna merah dan celana warna hitam, yang melambungkan keperkasaan dari para penari. Selain itu, anak laki-laki, yang memainkan tarian ini dituntut harus kuat dan perkasa, sebab dalam tarian ini memunculkan sisi heroik dengan teriakan keras dari para pemain serta adu parang di arena tarian.

Kelurahan Onemay merupakan ibu Kota Kecamatan Tomia, Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara yang juga memiliki keanekaragaman budaya serta kesenian tradisional serta tradisi tari yang perlu diangkat dan dipertunjukkan serta dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya guna untuk memperkaya khasanah budaya dan kesenian tradisional masyarakat Tomia pada umumnya serta masyarakat di Kelurahan Onemay khususnya. Di antara sekian banyak tradisi tari yang dimiliki oleh masyarakat Tomia salah satunya adalah tradisi tari *Sajomoane*. Tari ini diperankan anak laki-laki menggunakan baju lengan panjang dan celana panjang serta atribut yang digunakan yaitu parang dan tameng. Para penari melakukan gerakan maju tiga langkah dan mundur selangkah menuju arah depan dan memutar dengan formasi empat banjar sejajar serta diikuti dengan nyanyian yang dinyanyikan oleh para penari. Tari ini dilaksanakan melalui perwujudan upacara atau tradisi serta pesta rakyat sebagai bentuk refleksi warisan budaya leluhur masa lampau. Tradisi tari ini, seperti halnya daerah-daerah lain, memiliki ciri khas tersendiri dalam proses pelaksanaannya.

Penelitian Darwis (2017) dengan judul Makna Simbolik Tari Riringgo di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi pesan simbolik dalam tari Riringgoterdiri atas atribut-atribut yang digunakan serta gerakan tubuh penari. Tarian ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen padi di suatu daerah. Dalam tarian Riringgo terdapat simbol dari penelitian ini yang memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi terhadap simbol-simbol tersebut, kemudian menginterpretasikan menjadi sebuah makna pesan.

Penelitian Hanif (2017) dengan judul Makna Simbolik Tari Pantul Melikan di Tempuran Paron Nagwi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Tari Pantul Melikan memiliki makna yang dalam. Hal tersebut terlihat dari gerakannya yaitu: (1) gerakan rangkaian tangan maknanya manusia harus saling membantu satu sama lain, (2) jari mengembang ke hidung maknanya setiap perbuatan manusia harus tetap sesuai dengan ajaran dari Tuhan, (3) gerak tangan yang menengadahkan ke atas sambil mengucapkan kata “ maju bung” maknanya ajakan untuk semua agar tetap bersemangat untuk maju, (4) gerak tangan siku- siku kemudian serong ke kiri sambil mengucapkan kata “selalu” maknanya kejadian di dunia ini selalu berubah, (5) gerakan jari telunjuk mengacung maknanya Tuhan itu satu, bumi itu satu dan terus berputar, (6) jari jempol mengacung sambil mengucapkan “sudah jadi” maknanya manusia harus dapat mengendalikan diri sendiri dari hawa nafsu, (7) gerakan tangan terbuka ke atas sambil mengucapkan kata “aku suka” maknanya kegembiraan seseorang karena telah berhasil mencapai sesuatu yang telah menjadi tujuan.

Penelitian Amsari (2015) dengan judul Makna Simbolik Tari Sigeh Penguten Lampung. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tari Sigeh Penguten memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut adalah makna gerak yang mengandung falsafah *Piil Pesengiri*, iringan sebagai persembahan, tata rias yang memiliki makna keceriaan dan busana yang mewakili kedua suku yakni *Pepadun* dan *Saibatin*. Selain itu properti yang digunakan dalam Tari Sigeh Penguten yakni tepak memiliki makna tersendiri dalam penggunaannya.

Penelitian Pratiwi (2016) dengan judul Makna Simbolik Dalam Tari Khadissiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik Tari Khadissiswa tercermin dalam gerak, iringan (syair-syairnya), busana tari,

property, dan pola lantai. Makna simbolik gerakannya yaitu, (1) gerak jalan membungkuk, mengandung makna bahwa manusia harus berhati-hati di jalan Allah SWT, harus selalu rendah hati dan patuh terhadap agamanya, (2) gerak silat, dalam konteks agama dimaknai sebagai peperangan melawan hawa nafsu, (3) gerak *ngawe-awe*, mengandung makna ajakan kepada umat manusia untuk rajin beribadah, (4) gerak shalat atau bersembahyang, mengandung makna manusia yang taat beribadah untuk Agama dan Tuhannya, (5) gerak akrobatik, mempunyai makna hidup harus seimbang antara lahir batin, dunia akhirat, dan jasmani rohani.

Pratama (2017) dengan judul Kajian Makna Simbolik Tari Lawet di Kabupaten Kebumen. Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tari Lawet memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut yaitu makna gerak yang menceritakan kehidupan sehari-hari burung walet sejak pagi hari keluar dari sarangnya untuk mencari makan hingga kembali lagi ke sarangnya pada sore hari. Ragam gerak tersebut adalah ragam ngulet, angklingan, kirik, didis, loncat egot, sileman, ukel nyucuk, lincak nyucuk, kepetan, aburan, ngasah cucuk, erek/giring, dan sarangan. Makna iringan sebagai ilustrasi yang didalamnya terdapat makna yang menceritakan burung walet. Makna tatarias dan busana sebagai simbol yang mewakili bahwa tari lawet ialah menceritakan burung walet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Onemay Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. Peneliti memilih lokasi ini karena lokasi tersebut. Tarian ini masih dilaksanakan setiap ada kegiatan ajang festival dan tamu-tamu penting yang berkunjung dipulau Tomia sehingga dapat mendapat data yang tepat untuk keperluan penelitian. Masyarakat Kelurahan Onemay Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi masih melakukan tarian *sajomoane* ini. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan yaitu sejak bulan Februari sampai Maret 2020.

Teknik pengumpulan data, pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field work*) dengan memakai metode pengamatan terlibat (*participation observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*). Pada tanggal 15 Februari 2020 peneliti pergi kerumah salah satu pelatih tarian *sajomoane* untuk mengamati secara langsung penyampain informasi yang di sampaikan oleh Bapak La Ode

Ali tersebut sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Pada hari berikutnya peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk membawa surat izin penelitian kepada Bapak Lurah setempat, dengan tujuan agar, penelitian berjalan sesuai dengan harapan tanpa adanya hambatan.

Pada tanggal 24 Februari 2020 peneliti mengamati langsung proses pelaksanaan tariansajomoane yang dilaksanakan di sekolah dasar negeri 2 Tomia (SDN 2 Tomia) yang dipimpin langsung oleh salah satu guru disekolah tersebut, yang dimana beliau juga sebagai mantan penari taian sajomoane. Peneliti mengamati langsung disetiap gerakannya. Selain itu diamati pula para penari, tempat menari, dan peserta yang turut memeriahkan jalanya tarian sajomoane.

Wawancara mendalam merupakan pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung peneliti kepada informan yang dipilih agar mendapatkan data lengkap serta akurat yang dibutuhkan dari narasumber yang sesuai dengan panduan wawancara yang telah dikerjakan agar memahami perihal apa saja yang dipertanyakan.

Dari hasil observasi, baik observasi biasa dan observasi terlibat. Kemudian peneliti memakai teknik wawancara mendalam. Dengan kegiatan wawancara pertama yang dilakukan peneliti setelah sampai dilapangan bertemu dengan Kepala Lurah Onemay 7 Februari 2020 dengan melakukan wawancara secara langsung peneliti dengan informan mengenai keadaan desa.

Wawancara dilakukan dengan menemui langsung informan di rumahnya kemudian dilanjutkan dengan proses wawancara. Dengan melakukan tanya jawab yang dilaksanakan secara mendalam. Peneliti dapat mengali informasi seakurat mungkin dari setiap informan. Jalannya wawancara ini dilaksanakan dengan memakai pedoman wawancara terstruktur lalu dikembangkan dalam wawancara mendalam, dalam rangka menguat masalah penelitian dalam penulisan berupa bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam tarian *sajomoane* pada masyarakat Tomia Kelurahan Onemay Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *sajomoane*.

Teknik analisis data, Setelah data lapangan dari informan terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah analisis data lapangan. Teknik Analisis data adalah proses mencari dan mengatur

wawancara dan catatan yang diperoleh dilapangan serta bahan-bahan lain yang telah dihimpun sehingga dapat merumuskan hasil dari apa yang telah ditemukan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung melalui wawancara mendalam.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu peneliti berusaha menggambarkan, memaparkan, dan menjelaskan mengenai bagaimana makna simbolik Tarian *Sajomoane* serta nilai-nilai apa yang terkandung dalam Tarian *Sajomoane* tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan terus lalu menganalisis. Hingga penelitian ini selesai ditulis atau data yang diperoleh dan dianalisis sejak awal penelitian dengan menyusun data dan penggolongan sesuai dengan kategori-kategori, kemudian diinterpretasikan menggambarkan kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan ucapan informan sehingga terlihat hubungan secara logis dengan berbagai fakta yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tarian Sajomoane

Tarian *sajomoane* adalah tarian “sakral” dan merupakan tarian perang olehnya itu tarian ini dimainkan oleh kaum laki-laki yang sehat bugar dan tubuhnya kuat dan kekar. Tarian ini merupakan penjemputan yaitu diperuntukan atau dipersembahkan untuk menjemput tamu-tamu terhormat atau tamu-tamu kerajaan.

Sejarah Tarian Sajomoane

Lahirnya tari *Sajomoane* di pulau Tomia berangkat dari adanya hubungan kerja sama antara Kerajaan Goa dengan Kerajaan Buton untuk mencegah masuknya kompeni atau penjajah (imperialisme barat). Tokoh pertama kali yang memperkenalkan tari *Sajomoane* adalah La Ode Mbau, kemudian H. La Ode Abdul Hadi (imam Distrik Tombino), setelah itu baru La Ode Mbau, karena tokoh ini tidak lama meninggal, kemudian diwariskan kepada anaknya yakni La Ode Muslihi.

Tujuan Tarian Sajomoane

Adapun tujuan dalam tarian *sajomoane* sebagai tari penjemputan yang bermotif tarian perang yang diperuntukkan atau dipersembahkan untuk menjemput tamu-tamu terhormat atau tamu-tamu kerajaan pada zaman dahulu.

Makna Simbolik Tarian Sajomoane

Didalam tarian sajomoane memiliki makna simbolik yang terkandung didalamnya yaitu, simbol gerak, simbol iringan, simbol tata rias dan tata busana, simbol property.

Menurut ungkapan informan bapak la Ode Dulu (60 tahun) mengatakan bahwa :

“Didalam tarian sajomoane tersebut memiliki 10 ragam gerakan yang pertama, persiapan pasukan, kedua, pengintaian musuh oleh pasukan, ketiga, gerakan mengangkat kedua tangan kemulut, keempat, gerakan maju tiga langkah dan mundur selangkah menuju arah depan dan memutar kebelakang, kelima gerakan memutar sambil memutar-mutar bulu ayam jantan keatas kebawah yang disusun terikat pada batang rotan dan tameng ditangan kiri melekat dipinggang belakang menghadap keluar, gerakan berdiri sambil melompat serta menghadapkan parang kedepan, gerakan saling berhadapan, gerakan membentuk lingkaran, gerakan peragaan kemampuan beladiri dan serangan pasukan, gerakan lari memutar”.

Adapun penjelasan tentang makna simbolik dari sepuluh gerakan tarian tersebut, antara lain.

a. Persiapan Pasukan.

Dalam gearakan tarian ini, yang diperagakan adalah penari membentuk empat barisan terpisah dalam bentk banjar, kemudian diiringi oleh tabuhan gong pendek. Makna pada gerakan ini yaitu menggambarkan keadaan kesiapan pasukan untuk melakukan pengintaian terhadap musuh.

b. Pengintaian Musuh Oleh Pasukan

Gerakan yang diperagakan dalam gerakan ini adalah penari memasuki area atau lapangan dengan berlari-lari, dan mengancungkan parang keatas dan membentuk formasi barisan empat banjar yang diiringi oleh tabuhan gong. Makna dalam gerakan ini adalah menggambarkan pasukan yang telah melaksanakan pengintaian dan bersiap melaporkan hasil pengintaian tersebut kepada komandan atau pimpinan pasukan utama.

c. Gerakan Mengangkat Kedua Tangan Kemulut

Gerakan tarian pada bagian ini dengan mengangkat kedua tangan, kekepala ditandai dengan seruan “Leleko” (berarti bersiap-siagalalah) yang diteriakkan oleh *andoguru* selaku pimpinan pasukan, aba-aba ini selanjutnya disahuti oleh pasukan dengan ucapan “olele” (berarti kami telah siap), yang juga di ikuti gerakan yang sama oleh *pande ekka* dan seluruh penari kemudian berdiri sambil melompat. Makna dalam gerakan ini adalah sebagai penghormatan kepada tamu dengan posisi membungkuk yang diikuti oleh seluruh penari. juga menggambarkan suatu aba-aba untuk pasukan mulai menyerang.

d. Gerakan Maju Tiga Langkah Dan Mundur Selangkah Menuju Arah Depan Dan Memutar Kebelakang.

Gerakan yang diperagakan penari adalah berdiri dalam formasi empat banjar sejajar. Gerakan menggunakan tongkat rotan dengan hiasan bulu ayam dan tameng (*tompide*) yang diperagakan oleh seluruh penari. Gerakan yang dilakukan dengan maju tiga langkah dan mundur selangkah menuju arah depan dan memutar ke belakang. Dengan Formasi barisan : 4 berbanjar dan Pengiring: nyanyian “*eja-eja*” dan tabuhan gongdan gendang dengan ritme yang cepat. Makna yang terkandung dalam gerakan ini adalah sebagai simbol bahwa kami tetap utuh dan siap menghadapi serangan dan gangguan yang akan masuk memecah belah daerah (tanah air kami).

e. Gerakan Memutar, Sembari Memutar-Mutar Bulu Ayam Jantan Keatas, Kebawah Yang Disusun Terikat Pada Batang Rotan Dan Tameng Ditangan Kiri Melekat Dipinggang Belakang Menghadap Keluar.

Gerakan yang diperagakan yaitu membentuk lingkaran sambil memutar-mutar bulu ayam jantan yang terikat pada batang rotan dan tameng ditangan kiri yang melekat dipinggang belakang para penari dan setiap gerakan diikuti dengan gerakan badan tunduk, bangun. Dan gerakan ini diselingi dengan teriakan “*eeee... eeee... elllaa...*” serta tabuhan gong dan gendang dengan ritme yang cepat dengan formasi barisan empat berbanjar. Gerakan ini di akhiri dengan kembali keposisi jongkok oleh seluruh penari, sebagai jeda sebelum memasuki gerak selanjutnya.

Makna yang terkandung dalam gerakan ini yaitu sebagai simbol bahwa pertahanan kami tetap utuh yang diikat dalam satu kekuatan yang tidak bisa dipatahkan oleh siapapun (penjelmaan dari hiasan rotan) dan tetap pantang mundur, berjiwa satria, tegas rela berkorban untuk bangsa dan negara itulah lambang bulu ayam jantan.

f. Gerakan Berdiri Sambil Melompat Serta Menghadapkan Parang Kedepan

Gerakan yang diperagakan penari adalah berdiri dalam formasi empat banjar sejajar. Gerakan menggunakan parang dan tameng (*tompide*) yang diperagakan oleh seluruh penari. Gerakan yang dilakukan dengan berdiri sambil melompat kemudian saling berhadapan dan memegang parang ditangan kanan dan tameng (*tompide*) ditangan kiri sambil mengayung-ngayungkan ke atas, kebawah. Kemudian melakukan gerakan maju mundur dengan mengayungkan parang kedepan dan kebelakang silih berganti dengan tameng (*tompide*) sembari memutar-mutarkan parang, dan tameng tetap didepan sebagai penangkis. Makna yang terkandung dalam gerakan ini adalah sebagai simbol pantang mundur bila ada ancaman yang datang kewilayah atau tindakan mengejar musuh yang lenyap dan sebagai penangkis yang berarti katangkasan dan kecepatan.

g. Gerakan saling berhadapan.

Gerakan yang dilakukan pada gerakan ini yaitu berhadapan antara kedua regu (pasukan) saling mengangkat tangan kiri dengan mempertemukan tameng (*tompide*) dan masing-masing memfokuskan tenaganya. Makna yang terkandung dalam gerakan ini adalah sebagai simbol menguji kekuatan dan sebagai latihan pembentukan fisik.

h. Gerakan Membentuk Lingkaran

Gerakan yang dilakukan pada gerakan ini yaitu berlari-lari ditempat dengan masing-masing saling berhadapan membentuk setengah lingkaran setiap regu (pasukan) sebagai isyarat bahwa siapa yang sudah siap untuk saling berhadapan dan untuk menguji ketangkasan bela diri. Makna yang terkandung pada gerakan ini adalah sebagai kesatuan atau persatuan dari para penari.

i. Gerakan Peragaan Kemampuan Beladiri Dan Serangan Pasukan

Gerakan yang diperagakan adalah gerakan menyerang dan bertahan secara bergatian dengan urutan sebagai berikut yaitu gerakan silat balaba saling menyerang dengan menggunakan tangan kosong dari silat balaba yang diawali oleh peragaan gerakan antara ondoguru dan pande ekka. Formasi barisan dua berbanjar saling berhadapan, posisi ondoguru dan pande ekka berada ditengah barisan. Kemudian peragaan beladiri dengan alat perang yaitu parang dan tameng (*tompide*) yang dilakukan penari yang masing-masing telah terpisah pada formasi banjar. Salah satu gerakan khas yang dilakukan oleh penari pada tahap ini dengan meletakkan parang pada bagian leher. Gerakan ini menunjukkan kemampuan dan kekuatan fisik pasukan, sekaligus sebagai unjuk kekuatan pasukan serupa gertakan pada pasukan musuh. Pengiring tabuhan gong dan gendang dengan ritme yang cepat. Makna yang terkandung dalam gerakan ini menggambarkan kemampuan beladiri pasukan dalam memperagakan silat balaba dalam menyerang pasukan, soliditas, serta semangat pantang menyerah pasukan.

j. Gerakan Lari Memutar

Gerakan yang diperagakan adalah dengan melakukan berlari memutar, berlawanan arah oleh setiap regu (pasukan) sambil mengayung-ayung parang keatas dan tameng melekat dipinggang belakang, sampai seterusnya dan meninggalkan lapangan atau arena tarian dilakukan. Formasi pasukan berbentuk empat berbanjar sama seperti ketika formasi awal tarian. Makna yang terkandung dalam gerakan ini menggambarkan kembalinya pasukan dari peperangan dengan kemenangan pasukan dan kondisi pasukan dalam keadaan yang lengkap.

Simbol Irian

Irian dalam tari *Sajomoane* apabila dilihat dari sumber bunyinya terdiri atas dua, yaitu suara instrumen vocal pengiringnya dan suara instrumen dari alat musik. Bentuk musik yang digunakan cenderung menggebu-gebu, ini bermakna bahwa tari ini adalah tari yang melambungkan peperangan.

Simbol Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dalam tari *sajomoane* tidak memiliki makna, hanya sebagai sarana pendukung tampilan, menggambarkan/menentukan karakter, penegas garis wajah. Busana dalam tarian *sajomoane* terdiri dari *topi* yang dihiasi dengan bulu ayam jantan dan bunga yang terbuat dari benang wol, *sall*, *rumpi*, *baju lengan panjang*, *kain pengikat pinggang*, *sarung* (sarung adat wakatobi), dan *celana panjang*. Warna yang digunakan pada busana Tari *Sajomoane* yaitu merah dan hitam sebagai simbol keberanian dari para pemain, warna kuning sebagai simbol keceriaan, bahagia dan energik serta optimis. Warna-warna tersebut memiliki makna bahwa dengan keberanian, di mana para peserta tarian *sajomoane* tersebut selalu bersemangat serta optimis dalam melakukan segala sesuatu.

Simbol Property

Properti yang digunakan dalam Tari *Sajomoane* adalah tameng (*tompide*), parang, satu batang rotan kecil yang dihiasi dengan bulu ayam di ujung rotan, sarung atau kantung untuk tempat atau wadah semua properti para penari. Tameng dan parang merupakan simbol peperangan, sedangkan bulu ayam yang dililitkan di rotan merupakan simbol kejantanan dari para penari tersebut.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tarian Sajomoane

Nilai Estetika

Menurut Kartika (2007: 36), nilai estetika selalu berkaitan dengan keindahan dan tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat sehari-hari misalnya berbusana, menikmati keindahan musik, dan sebagainya.

Penyajian gerakan tarian *sajomoane* mengandung kecepatan, keindahan, dan kekuatan serta para penari tari *sajomoane* memiliki gerakan yang indah dan estetis serta dalam pelaksanaannya penari diiringi oleh bunyi tabuhan gendang dan gong sehingga setiap gerakan akan mengikuti irama gendang yang mengiringi tari ini memiliki keharmonisan yang tercipta dalam memadukan setiap jenis alat pengiring. Orang yang mementaskan tari *sajomoane* yang sekaligus memerikan suasana sehingga pakaian dan alat perlengkapan yang digunakan pada saat pertunjukkan tari *sajomoane* tersebut.

Nilai Budaya

Menurut Koenjaraningrat (dalam Citra 2007: 190), sistem nilai budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat-istiadat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh La Ode Bunganae S.Pd. Sd (60 Tahun) mengatakan bahwa:

“Warisan leluhur budaya harus dijaga sehingga tetap terpelihara dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat, kita harus menjaga tradisi dan budaya tari ini karena dianggap sebagai warisan leluhur dan tetap dilaksanakan dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat serta tetap dilestarikan agar nantinya bisa diketahui generasi selanjutnya terutama masyarakat yang ada di Tomia,” (Wawancara 29 Februari 2020).

Dari hasil wawancara, di atas dapat disimpulkan nilai budaya yang terkandung dalam tari *sajomoane* yaitu tari *sajomoane* sebagai warisan leluhur dimana mempunyai nilai budaya secara turun-temurun dari generasi kegenerasi.

Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dalam tari *sajomoane* yang terkandung dalam pelaksanaan dan persiapan dapat dilihat pada saat pertunjukkan dari awal hingga akhir. Nilai pendidikan dalam tari *sajomoane* yaitu masyarakat dituntut untuk saling menghargai ketika tari *sajomoane* dipertunjukkan, bagaimana seharusnya anak-anak diajar untuk menghargai orang tua, kebersamaan, saling membantu, saling tolong-menolong, supaya ketika anak-anak dan generasi muda memasuki usia remaja mampu beradaptasi dengan lingkungannya, serta dengan adanya tari ini masyarakat melatih diri agar kedepannya mampu berinteraksi dengan manusia yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna simbolik dalam Tarian *Sajomoane* pada masyarakat Tomia Kelurahan Onemay Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi diketahui bahwa makna Tarian *Sajomoane* tercermin dalam gerak, iringan (syair-syairnya), dan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *sajomoane* antara lain ; nilai estetika, budaya, pendidikan.

Diantara makna tarian itu adalah simbol gerak dalam tarian *sajomoane* berarti menandakan awal gerakan persiapan pasukan. Hal ini menggambarkan keadaan dan kesiapan pasukan untuk melakukan pengintaian terhadap musuh. Gerakan pengintaian musuh oleh pasukan, menggambarkan pasukan yang telah melaksanakan

pengintaian dan bersiap melaporkan hasil pengintaian tersebut kepada komandan atau pimpinan pasukan utama. Gerakan mengangkat kedua tangan kemulut, mengandung makna sebagai penghormatan kepada tamu dengan posisi membungkuk yang diikuti oleh seluruh penari. Sementara gerakan maju tiga langkah dan mundur selangkah menuju arah depan dan memutar ke belakang, mengandung makna sebagai simbol bahwa kami tetap utuh dan siap menghadapi serangan dan gangguan yang akan masuk memecah belah daerah (tanah air kami). Gerakan memutar, sembari memutar-mutar bulu ayam jantan keatas, kebawah yang disusun terikat pada batang rotan dan tameng ditangan kiri melekat dipinggang belakang mensghadap keluar, sebagai simbol bahwa pertahanan kami tetap utuh yang diikat dalam satu kekuatan yang tidak bisa dipatahkan oleh siapapun (penjelmaan dari hiasan rotan) dan tetap pantang mundur, berjiwa satria, tegas rela berkorban untuk bangsa dan negara itulah lambang bulu ayam jantan. Gerakan berdiri sambil melompat serta menghadapkan parang kedepan sebagai simbol pantang mundur bila ada ancaman yang datang kewilayah atau tindakan mengejar musuh yang lenyap dan sebagai penangkis yang berarti katangkasan dan kecepatan.

Gerakan saling berhadapan, sebagai simbol menguji kekuatan dan sebagai latihan pembentukan fisik. Gerakan membentuk lingkran, sebagai kesatuan atau persatuan dari para penari. Gerakan peragaan kemampuan bela diri dan serangan pasukan, menggambarkan kemampuan beladiri pasukan dalam memperagakan silat balaba dalam meyerang pasukan, soliditas, serta semangat pantang menyerah pasukan. Gerakan lari memutar menggambarkan kembalinya pasukan dari peperangan dengan kemenangan pasukan dan kondisi pasukan dalam keadaan yang lengkap.

Iringan pada tarian *Sajomoane* yaitu pada syair-syair yang dilantunkannya memiliki makna pujian atau penghargaan masyarakat Tomia terhadap para pendatang di daerahnya. Dengan cara seperti itu, setiap pendatang akan merasa bahwa keberadaan mereka diterima didalam masyarakat. Apalagi kebiasaan masyarakat dulu dimana pendatang mempuyai kedudukan yang khusus dalam lingkungan masyarakat. Maka dengan ungkapan syair tersebut melahirkan sikap persahabatan dan persaudaran antara pendatang dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, Uli (2015). Makna Simbolik Tari Sigehe Penguten Lampung. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Uneversitas Negeri Semarang.
- Darwis, Muhammad (2017). Makna Simbolik Tari Riringgo di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.
- Geertz, Clifford (1992). Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta : kanisius.
- Hanif, Muhammad dkk (2017).Makna Simbolik Tari Pentul Melikan di Tempuran Paron Ngawi.Jurnal studi sosial volume 2 nomor 1 juli 2017.
- Kartika, Soni. (2007). Pengantar Estetika. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. (1994). Metode-metode Penelitian Masyarakat.Gramedi.
- Pratama, Setia Vera (2017).Kajian Makna Simbolik Tari Walet Di Kabupaten Kebumen.Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan musik.fakultas Bahasa dan Seni.Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi, Anisa (2016). Makna Simbolik Dalam Tari Kkhadissiswa.(Skripsi) Fukultas Ilmu Bahasa dan Seni Unifersitas Negeri Yogyakarta.
- Spradley, James P. (1997) Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.